

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas), sangatlah ideal: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Ironisnya, sistem pendidikan memaksa semua anak untuk pandai dan mengerti, sedang beban pelajaran yang di berikan sedemikian sulit, yang sebenarnya hanya bisa diikuti oleh kelompok anak dengan inteligensi tinggi. Padahal anak dengan inteligensi tinggi jumlahnya tidak banyak. Akibatnya anak-anak di bunuh self-esteemnya, sehingga anak-anak apatis, menjadi tidak bangga dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa

untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar. Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek (Gibson dalam Sujana dan Wulan, 2004).

Perilaku ketidakjujuran dalam proses pembelajaran, adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh anak-anak dalam rangka mengejar target kelulusan. Anak menjadi gemar menyontek, malas belajar dan hanya mengandalkan bantuan dari orang lain. Data yang diperoleh penulis, dari hasil tugas yang dimintakan kepada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Slogohimo untuk menuliskan perilaku ketidakjujuran yang pernah dilakukan siswa dalam proses belajar, 96 persen siswa melakukan perilaku ketidakjujuran pada proses belajar, yaitu menyontek (*Dokumen BK SMA Negeri 1 Slogohimo, 2010*).

Pola pikir anak-anak seolah sudah terbentuk bahwa untuk mencapai sebuah prestasi tidak memerlukan usaha yang sungguh-sungguh. Sebagai contoh kasus yang belum lama terjadi Alif (14), siswa yang melaporkan kecurangan UN (2012) di sekolahnya, SD Negeri Gadel 2, Tandes, Surabaya. Alif diminta

gurunya untuk membantu teman-temannya pada saat ujian dengan memberikan jawaban (sontekan) soal UN kepada temannya yang tidak tahu. Karena melaporkan kecurangan tersebut Alif dan keluarganya diusir oleh warga yang merupakan orang tua teman-teman satu ruangan ujian yang telah dilaporkan Alif (kompas.com, 2012).

Perilaku menyontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Menurut Indarto dan Masrun (2004) perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek.

Perilaku menyontek telah dianggap sebagai tindakan yang lazim dilakukan oleh para pelajar maupun mahasiswa. Menyontek dipandang sebagai salah satu usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh nilai yang bagus. Hasil wawancara yang dilakukan Lestari dan Asyanti (2008) terhadap remaja SMA mengungkap bahwa menyontek telah menjadi bagian dari budaya di kalangan pelajar sehingga bila tidak menyontek dapat dikatakan ketinggalan *trend*. Di samping itu, mereka juga merasakan beban dituntut oleh orang tua agar lulus ujian dengan nilai yang baik sehingga ada kekhawatiran pada diri mereka takut dimarahi oleh orang tua apabila nilai ujian mereka jelek. Munculnya kekhawatiran merupakan dampak dari adanya tuntutan orangtua terhadap hasil belajar anak, yang sering kali melupakan proses yang dijalani anak.

Berita-berita tentang tertangkapnya pelaku ketidakjujuran dalam akademik pun biasanya marak menjelang akhir tahun pelajaran atau ketika musim ujian tiba. Upaya-upaya “kerja sama” yang semestinya tidak terjadi pun ikut menodai citra dunia pendidikan. Kasus-kasus yang pernah diberitakan di koran antara lain, guru yang memberikan bocoran jawaban UN pada siswa, pembelian bocoran jawaban soal ujian oleh anak yang didukung oleh orang tuanya, pemanfaatan teknologi IT untuk menyontek, bahkan muncul pula kasus perjokian. Kasus kasus tersebut memberikan gambaran bahwa orientasi terhadap skor hasil ujian menduduki tempat yang demikian penting bagi sebagian orang, bahkan melebihi nilai-nilai moral yang seharusnya ditegakkan dalam pelaksanaan ujian seperti kejujuran, bekerja keras, dan bersikap terbuka dalam menerima hasil ujian.

Sejarah Cina Kuno menyebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Kaisar Wen Ti pada tahun 77 Masehi telah diberlakukan aturan ujian yang ketat bagi orang-orang yang mengikuti ujian menjadi pegawai kerajaan. Peserta yang kedapatan menyontek dalam ujian tersebut diancam hukuman mati. Informasi di atas menunjukkan bahwa praktik menyontek sudah ada sejak dulu, sekaligus menunjukkan bahwa menyontek bukanlah permasalahan ”sepele”. Namun, sekarang praktik menyontek banyak dijumpai dalam dunia pendidikan, masyarakat pun cenderung mentolerir dan menganggapnya sebagai hal yang wajar (Haryono, dkk, 2001). Sering terdengar ungkapan bahwa menyontek adalah seni dalam sekolah; merupakan hal yang aneh dan tidak wajar jika ada orang yang tidak pernah menyontek selama hidupnya. Penelitian Schab (dalam Sujana dan

Wulan, 2004) menunjukkan 93 persen siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan sesuatu yang normal dalam pendidikan.

Dampak paling berbahaya adalah, lewat kecurangan, siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses, cara apa pun boleh digunakan, benar atau salah, asalkan tujuan dapat tercapai. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Menurut Poedjinugroho (Kompas, 2005) permasalahan pokok dunia pendidikan Indonesia yang sebenarnya adalah perilaku menyontek. Perilaku menyontek dapat membuat seseorang menjadi pembohong publik sejak dini (Suara Merdeka, 2006). Sebagian orang berpendapat bahwa siswa yang terbiasa menyontek di sekolah memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung nantinya (Alhadza, 2004).

Indarto dan Masrun (2004) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian.

Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short*

*message service*) pada saat ujian (Muljadi, 2006). Penyalahgunaan telepon genggam sebagai sarana untuk menyontek seperti di atas telah terjadi di sekolah sekolah di pelosok negeri ini pada pelaksanaan Ujian Nasional, meskipun larangan telah diberlakukan. Faktor-faktor yang membuat seorang siswa menyontek menurut Schab (dalam dalam Sujana dan Wulan, 2004), yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan.

Menurut Burns (Desmita, 2010) seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan konsep diri. Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian, dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang. Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi akan tetapi tidak mempunyai motivasi berprestasi tinggi dapat menyebabkan hasil yang dicapai tidak maksimal. Pendapat tersebut diyakini Goleman (Stolz, 2000) konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik semakin

menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya.

Burns (Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Kurangnya pembahasan mengenai menyontek disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Demikian mendasarnya, sehingga pelaku menyontek dalam ujian penerimaan pegawai pada zaman kerajaan Cina Kuno dapat diganjar dengan hukuman mati. Di AS studi tentang menyontek dipenghujung abad 20 telah banyak dilakukan seperti oleh Bower, Dientsbier, Monte, Antion, Haines, Dan Dayton (dalam Alhadza, 2004). Dari sini tampak bahwa masalah menyontek sesungguhnya adalah isu lama yang tetap aktual dibicarakan dalam sistem persekolahan diseluruh dunia. Dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, tidak jarang kita jarang mendengar asumsi dari masyarakat yang menyatakan bahwa koruptor, penipu dan penjahat krah putih yang marak disorot saat ini adalah penyontek-penyontek berat ketika masih berada dibangku sekolah. Atau sebaliknya, mereka yang terbiasa menyontek di sekolah, memiliki potensi untuk menjadi koruptor, penipu dan penjahat krah putih dalam masyarakat nanti. Meskipun asumsi diatas bersifat

sangat spekulatif dan masih jauh dari nalar ilmiah, namun paling tidak pernyataan itu dapat menggelitik kepedulian mereka yang berkecimpung didunia pendidikan terhadap masalah menyontek di sekolah. Sekedar ilustrasi, bahwa pada tahun 80-an di AS masalah menyontek pernah menjadi isu yang sangat hangat dibahas oleh kalangan politisi di Negara bagian California karena ternyata dampak menyontek telah merambah kepentingan publik secara serius. (Alhadza, 2004)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar diindonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hamper 70 % responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah. Artinya , mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. *Survei* yang melibatkan 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon *residensial* di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan *kuesioner* juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan (Halida, 2007).

Sementara hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada siswa program akselerasi menunjukkan bahwa motivasi berprestasi atau keinginan untuk mencapai prestasi maksimal di kelas sangat kuat, sementara untuk siswa program reguler dorongan ini bervariasi dari yang kuat sampai yang sama sekali tidak berpikir tentang pencapaian prestasi yang maksimal di kelas. Fakta ini diperkuat pula dengan nilai prestasi belajar siswa proram akselerasi yang lebih bagus dan



banyaknya partisipasi dan kontribusi siswa akselerasi dalam pencapaian prestasi pada kegiatan kompetitif di dalam ataupun di luar sekolah.

Melihat kenyataan di atas bahwa siswa program akselerasi memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi di kelas, karena siswa program akselerasi memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari segi pemberian materi pelajaran. Dengan memiliki motivasi, siswa akan yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, memiliki minat dan respon positif terhadap tugas yang dihadapi. Akan tetapi pada kenyataannya siswa akselerasi yang sesungguhnya unggul secara kognisi tidak terlepas dari permasalahan yang akan mengakibatkan menurunnya motivasi dalam diri siswa tersebut sehingga berdampak pada prestasi belajarnya yang menurun pula. Seperti pendapat Paul G. Stolz (2000), menurutnya kecerdasan intelektual (IQ) tidak cukup sebagai tolok ukur kesuksesan seseorang. Banyak orang yang memiliki IQ yang tinggi tetapi tidak dapat memaksimalkan potensinya, sedangkan orang yang memiliki IQ yang sedang-sedang saja dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Meskipun tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak meningkatkan kualitas manusia dari dimensi intelektual maupun kepribadian perilaku menyontek masih banyak dilakukan dalam dunia pendidikan Indonesia. Perilaku menyontek terjadi karena masyarakat memiliki pandangan bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat siswa terpaksa untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara apa pun. Masyarakat cenderung semakin permisif sehingga menyebabkan perilaku menyontek semakin sulit dihilangkan.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri program akselerasi di Kabupaten Wonogiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri Program Akselerasi di Kabupaten Wonogiri.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri Program Akselerasi di Kabupaten Wonogiri, dan mencari sumbangan efektif konsep diri, motivasi berprestasi terhadap intensi menyontek.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan informasi mengenai intensi menyontek ditinjau dari konsep diri dan motivasi berprestasi sehingga dapat menambah referensi ilmiah di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan pihak-pihak yang terkait sebagai dasar penyusunan program atau metode untuk mengurangi intensi menyontek pada siswa.

### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan konsep diri dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek dan program akselerasi, antara lain pernah dilakukan oleh:

Karim dan Ghavam (2011) hasil penelitiannya menyatakan ada hubungan korelasi negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri, efektivitas diri dan motivasi berprestasi dengan kecenderungan menyontek pada kalangan pelajar di sebuah universitas di Iran. Begitu pula penelitian Olanrewaju (2011) membuktikan ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan kecenderungan menyontek. Selanjutnya penelitian Smith dkk. (2010) pada pelajar sekolah bisnis menyatakan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh faktor motivasi berprestasi. Penelitian Murdock dan Anderman (2006) juga menyatakan adanya korelasi negatif antara motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek. Selanjutnya penelitian Al-Qaisy (2008) menyatakan ada perbedaan kecenderungan menyontek antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi, dan tidak ada perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari tingkat atau jenjang pendidikan. Olasehinde, Abdullah, & Owolabi (2003) yang menyatakan bahwa *gender*, prestasi akademik dan sikap terhadap perilaku menyontek juga berpengaruh. Laki-laki mempunyai tingkat menyontek lebih tinggi daripada wanita. Siswa yang berprestasi rendah juga mempunyai tingkat menyontek yang lebih tinggi. Siswa yang menganggap menyontek sebagai perilaku wajar maka akan cenderung melakukan aksi menyontek ini.